

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Univariat

Hasil penelitian ini didapat dari pengambilan data yang dilakukan selama 1 minggu dengan jumlah responden sebanyak 92 responden di Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara yang terdiri dari 46 kelompok kasus dan 46 kelompok kontrol. Penyajian analisis data dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik responden, data motivasi, dan data perilaku WUS terhadap pemeriksaan IVA secara univariat serta data motivasi dan data perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA secara bivariat.

5.1.1 Karakteristik Responden

Dalam penelitian yang dilakukan, karakteristik responden dibagi menjadi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia. Hasil penelitian ini digambarkan dengan distribusi frekuensi karakteristik responden pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kasus		Kontrol		Total		Homogenitas <i>p-value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Tingkat Pendidikan							
SMP	4	8,7	3	6,5	7	7,6	
SMA/SMK	33	71,7	34	73,9	67	72,8	
Perguruan Tinggi	9	19,6	9	19,6	18	19,6	
Pekerjaan							0,616
Tidak Bekerja	30	65,2	33	71,7	63	68,5	
Bekerja	16	34,8	13	28,3	29	31,5	
Usia							
20-35	23	50	30	65,2	53	57,6	
>35	23	50	16	34,8	39	42,4	

Uji Homogenitas menggunakan Uji *One-Way ANOVA*

Berdasarkan hasil tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar responden pada penelitian ini yaitu SMA sebanyak 67 (72,8%). Antara kelompok kasus dan kelompok kontrol terdapat persamaan karakteristik tingkat pendidikan yaitu sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 63 (68,5%). Karakteristik pekerjaan dari kelompok kasus dan kelompok kontrol memiliki satu kesamaan yaitu sebagian besar responden merupakan seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Sebagian besar WUS yang menjadi responden pada penelitian ini usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 53 (57,6%). Terdapat perbedaan karakteristik usia antara kelompok kontrol dan kelompok kasus, untuk kelompok kontrol yang menjadi responden pada penelitian ini paling banyak pada usia 20-35 yaitu sebanyak 30 (62,5%), sedangkan untuk kelompok kasus yaitu memiliki jumlah yang sama antara responden dengan usia 20-35 sebanyak 23 (50%) dan usia > 35 sebanyak 23 (50%).

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,616 sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas jika nilai signifikansi >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,616 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data karakteristik pada kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah homogen.

5.1.2 Motivasi Pemeriksaan IVA

Deskripsi motivasi responden pada penelitian ini dilihat dari dua kategori yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara

Karakteristik	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Motivasi						
Tinggi	43	93,5	6	13	49	53,3
Rendah	3	6,5	40	87	43	46,7

Berdasarkan tabel 5.2 responden pada kelompok kasus memiliki motivasi tinggi sebanyak 43 orang (93,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden kelompok kontrol yang memiliki motivasi tinggi adalah sebanyak 6 orang (13%). Sedangkan WUS pada kelompok kontrol yang memiliki motivasi rendah sebanyak 40 orang (87%) lebih besar dibandingkan dengan responden kelompok kasus yang memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 3 orang (6,5%).

5.2 Analisis Bivariat

5.2.1 Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara

Untuk menganalisis hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3 Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara

Variabel	Kasus		Kontrol		Total		<i>p-value</i>	OR
	N	%	N	%	N	%		
Motivasi Tinggi	43	87,8	6	12,2	49	100	0,000	95.556
Motivasi Rendah	3	7	40	93	43	100		

Analisis Bivariat menggunakan Uji *Chi-Square* tabel 2x2

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa proporsi responden kelompok kasus yang memiliki motivasi tinggi dan ikut pemeriksaan IVA sebanyak 43 orang (87,8%) lebih besar dibandingkan dengan responden kelompok kontrol yang tidak pernah pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 6 orang (12,2%). Sedangkan responden kelompok kontrol yang memiliki motivasi rendah dan tidak pernah pemeriksaan IVA sebanyak 40 orang (93%) lebih besar dibandingkan dengan responden kelompok kasus yang pernah IVA dan memiliki motivasi rendah sebanyak 3 orang (7%). Maka dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi WUS, maka semakin besar kemungkinan WUS tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil uji statistik diperoleh nilai Chi Square $p= 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, yang berarti bahwa ada hubungan motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara. Diperoleh juga nilai OR dengan nilai 95.556 (CI 95%; 22.387-407.870). Hal ini berarti wanita usia subur dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan 95.556 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan wanita usia subur dengan motivasi rendah.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Motivasi

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah. Sebagian besar responden pada kelompok kontrol memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 40 orang (87%) dan memiliki motivasi tinggi sebanyak 6 orang (13%). Sedangkan pada kelompok kasus sebagian besar responden pada kelompok ini memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 43 orang (93,5%) dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 3 orang (6,5%).

Hasil analisis motivasi pada penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suhardi (2013) dan Lestari (2015), bahwa motivasi disebabkan dari berbagai indikator baik dari intrinsik maupun ekstrinsik. Pada kelompok kontrol cenderung memiliki motivasi rendah yang disebabkan oleh aspek faktor penyebab dari motivasi intrinsik yaitu 2 indikator yang paling dominannya adalah harapan dan minat.

Harapan WUS pada kelompok kontrol dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan reproduksinya cenderung kurang, padahal melakukan pemeriksaan IVA adalah salah satu cara pencegahan kanker serviks dengan mengetahui secara dini adanya kanker serviks sehingga semakin cepat penanganan dapat diberikan dan semakin baik prognosis yang dapat diperoleh. Seperti yang dikemukakan oleh teori Suhardi (2013), bahwa harapan adalah cambukan dan penyemangat untuk memperoleh keberhasilan dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan serta mengarahkan seseorang

untuk menuju ke arah yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Begitu juga dengan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA pada kelompok kontrol cenderung kurang berminat, tidak ada keinginan dari dalam diri WUS untuk melakukan IVA karena tidak memiliki kesadaran dalam mempertahankan kesehatan reproduksinya. Sejalan dengan penelitian Lisminawati (2016) yang mengatakan bahwa minat seseorang dalam melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh keinginan dari dalam diri masing-masing atas kesadaran mengenai kesehatan dirinya. Sehingga diharapkan jika seseorang memiliki minat dalam melakukan pemeriksaan IVA maka seseorang tersebut akan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

Berdasarkan hasil analisis bahwa pada kelompok kontrol yaitu mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 30 orang (52,5%). Berdasarkan teori yang ada, pada periode usia dewasa awal cara berpikir untuk melakukan pemeriksaan IVA sudah matang dan bijaksana, namun kenyataannya sebagian besar WUS pada kelompok kontrol tidak menyadari pentingnya deteksi dini kanker serviks sehingga tidak memiliki keinginan untuk melakukan IVA, diikuti dengan tidak pernah menerima sosialisasi mengenai IVA dari tenaga kesehatan dan tidak didukung oleh suaminya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Gustiana (2014), bahwa usia seseorang tidak bisa menjadi patokan untuk bersedia melakukan IVA, karena dengan bertambahnya usia belum tentu bertambahnya pengalaman maupun motivasi seseorang untuk memperhatikan kesehatannya karena semua itu tergantung dari informasi yang diperolehnya.

Sedangkan hasil analisis motivasi pada kelompok kasus yaitu pada kelompok ini cenderung memiliki motivasi tinggi yang disebabkan oleh aspek faktor penyebab dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu 2 indikator yang paling dominannya adalah minat dan dukungan suami. WUS pada kelompok kasus memiliki minat yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan IVA atas dasar keinginan sendiri karena ingin mengetahui kesehatan reproduksinya. Sejalan dengan penelitian dari Marthena (2016) yang mengatakan bahwa pada dasarnya melakukan pemeriksaan IVA timbul atas minat atau keinginan dari dalam diri seseorang. Jika seseorang tidak memiliki minat melakukan pemeriksaan IVA maka seseorang tersebut tidak akan melakukan pemeriksaan IVA. Namun, apabila seseorang memiliki minat dalam melakukan pemeriksaan IVA maka seseorang tersebut akan melakukan pemeriksaan IVA sesuai dengan keinginannya.

Aspek faktor penyebab dari motivasi ekstrinsik pada kelompok kasus yang kedua yaitu dari indikator dukungan suami. WUS pada kelompok kasus memiliki dukungan yang baik dari suaminya dalam melakukan pemeriksaan IVA disertai dengan fasilitas asuransi kesehatan yang diberikan oleh suaminya. Dukungan suami dianggap memiliki peranan penting terhadap pemeriksaan IVA, dukungan suami merupakan bentuk kepedulian, perhatian serta tanggung jawab dari suami kepada istrinya. Sehingga dukungan suami dapat menjadi faktor pendorong yang bisa mengubah perilaku seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azima (2011) yang mengatakan bahwa dukungan suami memberikan pengaruh WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. WUS yang mendapat dukungan dari suaminya akan lebih besar

kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari orang terdekat yang cenderung membuat WUS lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya.

Pada kelompok kontrol terdapat 6 responden memiliki motivasi tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA namun tidak pernah melakukan IVA. Sedangkan pada kelompok kasus terdapat 3 responden memiliki motivasi rendah untuk melakukan IVA tetapi mereka pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sesuai hasil analisis penelitian ini pada 6 responden kelompok kontrol yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan IVA namun tidak pernah melakukan IVA dikarenakan 6 orang tersebut sudah memiliki minat & menyadari kebutuhan akan kesehatan reproduksinya, namun karena tidak ada dukungan dari suaminya maka 6 responden tersebut tidak melakukan IVA. Sedangkan pada 3 responden kelompok kasus yang memiliki motivasi rendah namun melakukan pemeriksaan IVA karena responden tersebut tidak menyadari pentingnya melakukan IVA, namun karena dipengaruhi oleh lingkungan teman-temannya yang mengajak untuk melakukan IVA secara bersamaan dan mendapat dukungan dari suaminya disertai dengan fasilitas asuransi kesehatan yang diberikan oleh suaminya maka responden tersebut melakukan pemeriksaan IVA.

Hal ini dimungkinkan juga karena beberapa faktor lain yang memengaruhi hal tersebut yang tidak diteliti oleh peneliti. Salah satu faktornya adalah sosial ekonomi, karena pada penelitian ini mayoritas WUS kelompok kontrol dan kelompok kasus yaitu tidak bekerja sebanyak 63 orang (68,5%). Pada responden yang memiliki motivasi tinggi tetapi sosial ekonomi yang kurang dimungkinkan

memiliki kesadaran dalam memperhatikan kesehatannya namun terhambat dari biaya untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pada responden yang memiliki motivasi rendah tetapi melakukan IVA dimungkinkan karena memanfaatkan fasilitas asuransi kesehatan yang didukung oleh suaminya sehingga memperoleh layanan gratis tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini didukung oleh penelitian Pakkan (2017), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan motivasi ibu melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai $p = 0,001$.

5.3.2 Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hasil ini diperoleh melalui Uji *Chi-Square* dengan hasil *p-value* 0,000. Diperoleh juga nilai OR dengan nilai 95.556 (CI 95%; 22.387-407.870). Hal ini berarti wanita usia subur dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan 95.556 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan wanita usia subur dengan motivasi rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widayanti (2018), bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA dimana motivasi WUS yang melakukan IVA lebih tinggi dibandingkan motivasi WUS yang tidak pernah melakukan IVA. Demikian juga dengan penelitian lain yang serupa yaitu penelitian Kurniawati (2015), yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

Pada kelompok kontrol sebagian besar WUS memiliki motivasi rendah sebanyak 40 orang (87%) dan memiliki motivasi tinggi sebanyak 6 orang (13%). Sedangkan pada kelompok kasus sebagian besar WUS memiliki motivasi tinggi sebanyak 43 orang (93,5%) dan memiliki motivasi rendah sebanyak 3 orang (6,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi WUS, maka semakin besar kemungkinan WUS tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Notoatmodjo (2014), bahwa motivasi yaitu sebuah dorongan, kekuatan, tekanan, kebutuhan, dan mekanisme psikologi yang membangkitkan atau menggerakkan seseorang untuk memiliki keinginan melakukan suatu kegiatan, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada kelompok kasus hampir seluruhnya atau sebanyak 43 responden (93,5%) memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemeriksaan IVA. Kelompok kasus merupakan responden yang pernah melakukan IVA, hampir seluruhnya memiliki motivasi yang tinggi terhadap IVA. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Suhardi (2013) mengenai faktor-faktor IVA yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mencakup kebutuhan, minat, dukungan keluarga, lingkungan, dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Seorang WUS memiliki kebutuhan dan keinginan untuk dapat mempertahankan hidup dan meningkatkan kesehatannya salah satunya melakukan deteksi dini kanker serviks sehingga mereka termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Begitupula dengan minat para WUS yang paling memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA karena WUS akan memiliki kesadaran dan keinginan untuk melakukan sesuatu

yang dianggapnya penting meskipun tanpa dorongan dari siapapun. Seperti halnya, WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA atas keinginan dan kesadarannya sendiri untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan reproduksi. Dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi motivasi dalam hal ini karena keluarga dianggap memiliki peran penting terhadap kehidupan seseorang, begitupun dalam memotivasi WUS. Dukungan dan dorongan dari keluarga dapat membuat seorang WUS termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA karena hal tersebut merupakan suatu bentuk kepedulian dan perhatian dari keluarga ataupun suami untuk istrinya. Selain faktor tersebut, ketersediaan fasilitas dan dukungan dari tenaga kesehatan juga memengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA dimana banyaknya instansi kesehatan masyarakat seperti Puskesmas yang menyediakan program IVA dan dorongan dari tenaga kesehatan kepada WUS untuk melakukan IVA akan semakin memudahkan para WUS untuk termotivasi agar mau melakukan IVA dengan jangkauan yang fleksibel.

Pada kelompok kontrol, didapatkan hampir seluruhnya juga atau sebanyak 40 responden (87%) memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan IVA. Kelompok kontrol merupakan WUS yang tidak pernah melakukan IVA dan mereka memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan IVA. Kemungkinan hal ini terjadi karena ada masalah dengan faktor-faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik seperti minat, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta faktor sosial ekonomi. Seseorang yang memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan IVA merupakan seseorang yang memiliki minat yang rendah dan belum memiliki keinginan melakukan pemeriksaan IVA. Begitupun dengan ketersediaan fasilitas

yang kurang memadai atau tidak ada dukungan dan dorongan dari tenaga kesehatan akan membuat seseorang kurang termotivasi untuk melakukan IVA karena jauhnya fasilitas kesehatan membuat para WUS harus memikirkan transportasi, waktu, dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu, faktor sosial ekonomi disini juga cukup memengaruhi dimana sebagian besar dari mereka adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja sehingga tidak memiliki penghasilan sendiri dan bergantung kepada suami yang membuat mereka perlu memikirkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan IVA sehingga mereka kurang termotivasi untuk melakukannya. Berdasarkan penelitian Pakkan (2017) para WUS banyak yang akan mengikuti program IVA apabila biaya yang dikeluarkan minim atau bahkan didukung oleh layanan gratis karena dengan demikian para WUS dapat memperoleh diagnosis tanpa harus mengeluarkan biaya.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebagian kecil dari kelompok kasus yaitu 3 responden (7%) memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan IVA padahal kelompok kasus tersebut sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan teori dari Suhardi (2013), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi yaitu dukungan keluarga dan lingkungan. Seseorang yang memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan IVA namun ia tetap melakukan pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarganya salah satunya yaitu dukungan suami. Dalam hal ini, WUS dapat melakukan pemeriksaan IVA walaupun ia memiliki motivasi rendah sekalipun karena ia mendapat dukungan dari suaminya untuk melakukan

IVA karena pada dasarnya keluarga atau suami dianggap memiliki peran penting terhadap kehidupan seseorang, begitupun dalam memotivasi seseorang.

Keluarga dan suami memiliki peran penting dalam menjadi faktor pendorong yang bisa mengubah perilaku. Sehingga dukungan dalam melakukan pencegahan kanker serviks termasuk dalam bentuk kepedulian, perhatian serta tanggung jawab keluarga dan suami. Faktor lingkungan juga cukup memengaruhi alasan mengapa kelompok kasus memiliki motivasi rendah terhadap pemeriksaan IVA padahal mereka sudah pernah IVA. WUS dapat melakukan IVA sekalipun motivasinya rendah karena lingkungan dapat mendorong mereka melakukan pemeriksaan IVA. Seperti hanya lingkungan pertemanan disekitar mereka yang mendorong dan mengajak seseorang tersebut untuk tetap melakukan IVA ataupun karena hanya ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya saja. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan banyak atensi serta pengaruh terhadap seseorang sehingga lingkungan pun dianggap menjadi faktor pendorong yang berperan besar bagi seseorang dalam mengubah perilakunya. Karena di dalam lingkungan yang mempunyai kekerabatan tinggi, maka akan timbul rasa sesuatu yang tinggi juga sama halnya dengan peran keluarga dan suami (Suhardi, 2013).

Terdapat pula dari kelompok kontrol yang mana kelompok ini tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA namun didapatkan dari sebagian kecil atau 6 responden (12,2%) memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemeriksaan IVA. Hal tersebut dapat terjadi mengingat terdapat salah satu faktor motivasi intrinsik yaitu minat dan kebutuhan dimana pada 6 responden tersebut sudah memiliki minat

dalam dirinya untuk melakukan pemeriksaan IVA serta menyadari kebutuhan akan kesehatan reproduksinya namun karena tidak ada dorongan atau dukungan dari keluarga dan suami maka hal tersebut menjadi penghambat untuk melakukan pemeriksaan IVA. Menurut Suhardi (2013), terdapat faktor lain yang bisa memengaruhi tidak melakukan IVA yaitu ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan dimana faktor tersebut dapat membuat seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan IVA menjadi terhambat akibat kurangnya ketersediaan fasilitas yang dapat menunjang WUS melakukan pemeriksaan IVA seperti halnya tidak semua instansi kesehatan menyediakan program IVA sehingga banyak dari mereka tidak bisa memeriksakan diri walaupun memiliki motivasi yang tinggi. Rendahnya keterjangkauan juga membuat seseorang tidak bisa melakukan pemeriksaan IVA seperti jauhnya instansi kesehatan yang menyediakan program IVA, kurangnya akomodasi bagi para WUS untuk pergi melakukan IVA, fasilitas kesehatan yang jauh dari lokasi rumah, dan waktu yang tidak memadai untuk melakukan IVA.

Sebagian besar responden yang memiliki motivasi rendah dan tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA karena belum memiliki keinginan atau minat dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan IVA cenderung akan melakukan pemeriksaan jika dianjurkan oleh suami dan petugas kesehatan, mencari informasi akan pentingnya kesehatan organ reproduksi termasuk pemeriksaan IVA juga kurang, serta masih jarang sosialisasi dari petugas kesehatan mengenai pentingnya pemeriksaan IVA untuk mencegah atau mengetahui lebih awal adanya kanker serviks. Hal ini sejalan dengan penelitian Widayanti (2018) yang menyatakan

bahwa responden dengan motivasi rendah tidak merasa membutuhkan pemeriksaan IVA karena tidak adanya keluhan seperti keputihan yang abnormal, tidak mengalami perdarahan di luar siklus haid, dan sebagainya. Cenderung akan melakukan IVA jika dilakukan pemeriksaannya secara massal atau sesuai anjuran petugas kesehatan dan suaminya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Suhardi (2013), umumnya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka dapat memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena terdapat prinsip tertentu yang pengaruhi mereka. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan dalam mengubah keinginan seseorang, dimana seseorang itu bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau begitupun sebaliknya dalam berbuat sesuatu karena motivasi ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), bahwa ada beberapa faktor penyebab seseorang berperilaku, yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang meliputi dasar motivasi atau niat dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, pengetahuan, persepsi, keyakinan, nilai, kepercayaan dan hal lain yang ada di dalam diri seseorang ataupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor yang kedua yaitu faktor pendukung (*enabling factor*) dimana faktor ini yang memfasilitasi atas suatu tindakan yang meliputi sarana dan prasarana dari fasilitas kesehatan. Faktor yang terakhir yaitu faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor yang mendorong terbentuknya perilaku pribadi yang disebabkan oleh sikap

dari orang terdekatnya seperti orang tua, suami atau bahkan dari tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan.